

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Angklung di Jawa Barat merupakan alat yang dibuat dari bambu yang dibunyikan dengan cara digoyangkan, digetarkan, dan di hentakan (Masunah, 2008). Jawa Barat memiliki beberapa jenis angklung, salah satunya Angklung Sèrèd Balandongan yang masih dikembangkan di daerah Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kec. Mangunreja kab. Tasikmalaya. Angklung Sèrèd Balandongan adalah pertunjukan kesenian tradisional mengadu kekuatan fisik menggunakan *waditra* (alat musik) angklung dengan cara saling dorong (*silih Sèrèd*) yang dimainkan oleh 11 orang tiap kelompok. Fisik yang diadukannya adalah betis, lengan, dan bahu (Hasil wawancara dengan Abah Aja dan Abah Ujen tahun 2000 dan dipertegas pada tahun 2013; Wakih, 2000; Wakih, 2013).

Pada masa pemerintahan Bupati Sukapura Raden Adipati Tumenggung Prawiradiningrat tahun 1901, sebelum Angklung Sèrèd Balandongan dibentuk oleh masyarakat setempat bunyi angklung saat itu hanya dijadikan sebagai *tangara* (kode/tanda), (Sudjiman & van Zoest, 1992; Wakih, 2000; Wakih, 2013). Artinya angklung saat itu (1901) dinamakan angklung Balandongan atau angklung *tangara*. Menurut ilmu semiotika yang artinya adalah ilmu tentang tanda dan sistem tanda (Van Zoest, 1992), *tangara* disini difungsikan untuk menginformasikan kepada masyarakat setempat bilamana ada tamu yang datang atau masuk ke wilayahnya maka tanda-tanda itulah yang dijadikan sebagai simboliknya. Selain itu, “intensitas” bunyi instrumen angklung sebagai *tangara* tidak sekeras instrumen *kohkol/kokol* ketika dibunyikan. Apalagi jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai penanda sebuah fenomena atau kejadian (peristiwa), kondisi *force majeure*, darurat, bahaya, dll. Tamu yang dimaksud adalah orang-orang yang datang dari luar Kampung Balandongan seperti *kanjeng aria* (sebutan Bupati) mengunjungi ke daerah itu, atau bisa juga utusan dari *kawadanaan*, kabupaten, masyarakat kampung terdekat, atau ketika ada para penjajah Belanda yang memasuki ke wilayahnya, termasuk bilamana ada bencana alam, ada yang meninggal dunia, dan musibah kebakaran atau longsor misalnya yang akan

menimpa wilayahnya maka tanda-tanda itu akan dibunyikan melalui suara angklung. Bunyi angklung itu selain untuk menginformasikan tanda-tanda itu, juga difungsikan juga sebagai instruksi kepada masyarakatnya apakah untuk berkumpul, juga peringatan agar hati-hati dan waspada yang nantinya dengan tanda itu masyarakat sudah mengetahui apa yang harus dilakukannya sesuai dengan instruksi *kokolot* (tokoh yang dituakan) masyarakat. Di sini makna bahasa yang terkait dengan makna Angklung Sèrèd Balandongan terkait juga dengan makna nilai masyarakat dengan karakter masyarakatnya (Van Zoest, 1992), menyebut semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Tempo dan dinamik ritme pukulan angklung adalah yang menjadi penanda untuk membedakan kode siapa yang datang ke wilayah Kampung Balandongan tersebut. (Wahid, 2019), mengatakan tanda itu sendiri sebenarnya membentang di sekitar kehidupan kita seperti pada gerak isyarat.

Tahun 1908 ketika R.A.A Wiratanuningrat menjadi Bupati Sukapura menggantikan ayahnya yang meninggal dunia di tahun 1907, bunyi angklung yang tadinya sebagai *tangara* mengalami perubahan fungsi. Fungsi bunyi angklung yang tadinya sebagai tanda bilamana ada yang memasuki ke wilayahnya dan tanda-tanda marabahaya, seiring berubahnya waktu berubah menjadi kode lain yaitu sebagai kode untuk *nantang* bertarung mengadu kekuatan di *sampalan* (lapangan atau tegalan), (Wakih, 2000; Wakih 2013). Maksudnya adalah bilamana di tempat tertentu bunyi angklung dibunyikan oleh grup/kelompok lain maka itu pertanda mereka siap menantang untuk mengangklung di sampalan. Angklung Balandongan memiliki makna *adu jajatéén* (adu kekuatan) terkait dengan karakter masyarakatnya yang *lébér wawanén, teuneung ludeung geudè kawani, teu linduk kaiuhan teu gedag kaanginan, ngomong saceplakna, ngadèk seceplasna* artinya memiliki keberanian besar (Yulianti, 2020).

Pertarungan adu angklung biasanya dilakukan antar kelompok/grup masyarakat setempat atau dengan kelompok/grup tetangga kampung terdekat yang masih wilayahnya satu kecamatan. Adu angklung antar kelompok/grup itu diawali

dengan keinginan *kanjeng dalem* saat itu mengumumkan kepada masyarakat setempat, barang siapa yang kelompok/grup nya menjadi *jawara tarung* (pemenang pertarungan) dalam permainan adu angklung, maka akan dijadikan sebagai *badéga* (pengawal) di pendopo untuk menghimpun kekuatan melawan para penjajah (Yulianti, Trilestari, & Apriani, 2019). Akibatnya, pertunjukan angklung di kelompok/grup masing-masing itu menambahkan unsur *magik* sebagai *syareat spiritual* untuk menambah kekuatan dalam pertarungan nya demi mempertahankan harga dirinya supaya tidak kalah dari pertarungan tersebut.

Pertunjukan angklung pada zaman itu, bukan hanya sebatas permainan biasa, akan tetapi menjadi permainan dan pergulatan yang dilakukan sampai ada yang meninggal dunia atau mati sehingga disebutlah pertarungan angklung tersebut di zaman itu sebagai pertunjukan angklung *adu* (mengadu angklung) atau *tarung kojor* (mengadu sampai mati). Tempat pertarungan nya biasanya dilakukan di *sampalan* yang jauh dari perkampungan, meskipun sayup-sayup suara angklung masih terdengar dari perkampungan itu. Syarat utama yang harus dipersiapkan oleh masing-masing kelompok/grup yang akan melakukan pertarungan adu kekuatan *angklung adu/tarung kojor* adalah *boèh* (kain kafan untuk membungkus mayat) dan *asiwung* (kapas untuk menutup jasad mayat sebelum kain kafan).

Unsur rasa dendam antar kelompok/grup angklung setelah pertarungan selesai dilakukan, di kehidupan sehari-hari rasa dendam itu terutama dari kelompok yang kalah tidak diperbolehkan, baik anak, cucu maupun saudaranya-pun tidak diperkenankan untuk saling dendam kepada yang mengalahkannya. Bilamana masih ada rasa penasaran untuk menjajal kekuatan kelompoknya lagi bisa dilakukan kembali di *sampalan* dengan persyaratan dari ke dua belah pihak sudah sama-sama ada kesepakatan untuk siap bertarung kembali. Pada inti yang sebenarnya angklung *adu* atau *tarung kojor* pada saat itu lebih banyak difungsikan oleh masyarakat sebagai legitimasi perjuangan kemerdekaan Indonesia secara tidak langsung, (Wakih, 2000; Wakih 2013).

Perkembangan kesenian Angklung masyarakat Balandongan setelah kemerdekaan lebih difungsikan sebagai media hiburan dan seni pertunjukan untuk apresiasi bagi masyarakatnya. Pada tahun 1950 setelah Indonesia merdeka, Bapak

Sa'in menginisiasi mengubah fungsi angklung yang pada awal sejarah dijadikan sebagai *tangara*, kemudian *tarung kojor*, kini diganti namanya menjadi pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan (Wakih, 2000; Wakih 2013). Nama Sèrèd itu sendiri diambil dari pertunjukannya yaitu *silih Sèrèd* atau saling dorong antara *hulu-hulu* (pimpinan pengangklung yang barisannya berada dipaling depan) kelompok pengangklung. Beliau menganggap sesama *pangangklung* sudah tidak perlu lagi mengadu kekuatan sampai mati apalagi memasukkan kembali unsur-unsur *magik*-nya, akan tetapi Angklung Sèrèd Balandongan dimainkan hanya sebatas sebagai permainan hiburan. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Abah Aja, 2012 bahwa Bapak Sa'in merubah fungsi angklung Balandongan dari *angklung adu* ke Angklung Sèrèd Balandongan (Wakih, 2000; Wakih, 2013). Hal ini wajar terjadi karena perubahan merupakan suatu kepastian dalam kehidupan, termasuk dalam kebudayaan, lebih khusus lagi dalam kesenian (Van Peursen, 1988; Kaplan & Manners, 1999; Masunah, 2008).

Angklung Sèrèd Balandongan ini sebenarnya sudah berada di beberapa daerah atau kecamatan terdekat seperti Kec. Salawu, Kec. Singaparna, Kec. Cigalontang, namun tetap namanya adalah Angklung Sèrèd Balandongan dan Kampung Balandongan menjadi pusat seni tradisional Angklung Sèrèd Balandongan tersebut, yang membentuk penyebaran angklung-angklung ini adalah orang Balandongan sendiri ketika di Kampung Balandongannya sebagai pemain angklung menikah dengan wanita yang berada di kecamatan lain atau ada yang sengaja berlatih ingin membentuk di kecamatannya, tapi namanya tetap harus Angklung Sèrèd Balandongan.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1990 Angklung Sèrèd Balandongan mengalami perkembangan yang menjanjikan yaitu dimasukkannya ke ranah Pendidikan sebagai pembelajaran ekstra kurikuler di lembaga-lembaga pendidikan formal baik di tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), (Wakih, 2013). Hal ini dilakukan supaya Angklung Sèrèd Balandongan tetap lestari sebagai lambang perjuangan masyarakat Tasikmalaya dan berkembang pada tataran kreatifitasnya. Sebagaimana terlihat pada bagan sejarah Angklung Sèrèd Balandongan berikut ini:

Bagan 1.1 Sejarah Angklung Sèrèd Balandongan



Bentuk kreativitas pada unsur seni yang ditambahkan dalam pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan di tingkat Sekolah Dasar antara lain: 1) dalam adegan mengadu kekuatan, *si hulu-hulu* duduk di atas bahu (*dipunggu*); 2) dimasukkan unsur *senggak* (suara nyaring yang dihentakan) dan kode blocking dengan menggunakan jari tangan, 3) ditambahkan pemain umbul-umbul, supaya pertunjukkan lebih semarak. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama, unsur seni yang ditambahkan adalah penggunaan personil perempuan sebagai penari dengan properti *payung geulis* (payung cantik). Hal ini didorong karena kondisi saat itu ada ekstra kurikuler tari yang sudah tidak berjalan, kemudian untuk menarik minat kembali pada ekstra kurikuler tari tersebut, maka dipadukan dengan pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan. Sementara di tingkat Sekolah Menengah Atas, unsur seni yang ditambahkan adalah gerakan tari *pecut* (alat untuk memecut hewan biasanya digunakan pada hewan kerbau dan kuda) untuk laki-laki, tari *kolotok* (aksesoris yang disimpan di leher kerbau semacam kalung kerbau) dan kipas (perempuan) dengan memasukkan unsur akting dengan alasan di jenjang ini mereka sudah dianggap memahami teori seni dan sejarah Angklung Sèrèd Balandongan (Luthfiyani, 2016). Tari *pecut* menginformasikan simbol semangat perjuangan, tari *kolotok* menggambarkan membajak sawah dengan *ngawuluku ku munding* (membajak sawah menggunakan kerbau), dan tari kipas menandakan bahwa di wilayah Kampung Balandongan unsur alamnya masih segar. Tahun 2016, Angklung Sèrèd Balandongan mulai dikembangkan kembali di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Tasikmalaya yang berfokus pada pengembangan seni pertunjukkan nya.

Agus Ahmad Wakih, 2023

ANGKLUNG SÉRÉD BALANDONGAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK RINTISAN
DESA WISATA BUDAYA DI TASIKMALAYA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertumbuhan Angklung Sèrèd Balandongan di Kampung Balandongan sebenarnya lumayan pesat karena didukung oleh antusias nya dari sebagian masyarakat setempat. Terbukti dengan munculnya pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan baik dari kalangan anak-anak kecil, anak-anak remaja, pemuda, dan orang tua. Sangat disayangkan sampai saat ini, masyarakat Balandongan sebagian kecil masih terbagi menjadi dua kelompok yang belum bersatu apalagi kerjasama untuk memajukan daerahnya. Penyebabnya adalah akibat dari sebuah peristiwa tempo dulu di mana ketika Angklung Balandongan dijadikan sebagai alat adu kekuatan maka ketokohan *jawara* Angklung Balandongan dulu masih diperebutkan. Kedua kelompok yang berseteru tersebut dari masing-masing kubu merasa bahwa *karuhun* (leluhur) merekalah yang pada saat itu sebagai *jawara* angklung sehingga berhak menjadi penerus/pewaris Angklung Sèrèd Balandongan tersebut. Oleh karena itu, hingga saat ini belum ada kegiatan atau peristiwa yang dapat menyatukan kembali dari kedua kelompok tersebut dalam satu tujuan yaitu mengembangkan dan melestarikan Angklung Sèrèd Balandongan sebagai sejarah perjuangan yang harus diwariskan kepada anak dan cucu-cucunya di seluruh Kampung Balandongan.

Peneliti berupaya mengkondisikan kedua kelompok masyarakat yang saling berseteru tadi agar dapat disatukan kembali. Jika situasi ini terus dibiarkan, dampaknya akan berlanjut tanpa batas waktu. Padahal, terdapat potensi besar dalam setiap tahapan pertunjukan dan skenario pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan yang dapat menjadi fondasi moral dan kebiasaan yang baik bagi masyarakat Sunda secara umum, serta masyarakat Kampung Balandongan secara khusus (Hermawan, 2013). Hal ini penting untuk menjadi teladan bagi generasi mendatang. Di dalam pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan, tersirat nilai-nilai karakter yang sangat berharga, seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, cinta lingkungan, dan cinta tanah air, meskipun di luar karakter tadi muncul karakter-karakter lain seperti semangat juang, solidaritas antar teman, saling menghargai terhadap yang usianya lebih tua, dan saling menyayangi kepada yang lebih muda termasuk saling menghormati antar sesama usia. Selain itu, terdapat penerapan dan pengamalan nilai-nilai filosofis *karuhun* Sunda, seperti *cageur* (sehat jasmani dan

rohani), *bageur* (orang yang taat hukum), *bener* (Tujuan hidupnya benar dan terukur), *pinter* (berilmu yang arif bijaksana), *singer* (ber etos kerja tinggi dan terampil), *tur pangger* (konsisten pada komitmennya dan percaya diri), yang juga merupakan pendidikan karakter yang berharga. Jika kedua kelompok masyarakat di Balandongan mampu menyadari keberadaan nilai-nilai ini, mereka dapat menggunakan seni pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan sebagai sarana untuk menyatukan kembali komunitas mereka. Melalui kegiatan atau peristiwa yang memanfaatkan pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan, mereka dapat mempererat tali persaudaraan serta membangun rasa cinta lingkungan dan cinta tanah air bersama-sama. Dengan demikian, upaya ini akan menciptakan suasana yang harmonis dan menjalin kerjasama yang erat antara kedua kelompok masyarakat melalui seni pertunjukan.

Seni pertunjukkan diartikan sebagai salah satu wujud kebudayaan (Geertz, 1973; Khoironi, 2009; Ma'ruf, Komariah, & Wildan, 2020) dapat dijadikan sebagai jembatan untuk meraih wahana ekspresi bagi siapapun termasuk masyarakat. Kebudayaan sebagai jaringan makna yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*). Konsep kebudayaan menurut Geertz fokus kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak dan berperilaku dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1973). Teks-konteks yang ada dalam pikiran rasa imajiner bisa diimplementasikan ke dalam bentuk imajinasi yang akhirnya akan menjadi karya nyata yang dapat diapresiasi oleh publik. Muncullah komunikasi karya yang realis maupun abstrak

untuk memperlihatkan perasaannya antara pembuat dengan apresiator nya (publik).

Menurut Suparyanto dan Rosad, (2020); dan Mulyana & Syarif, (2007), publik merupakan sejumlah orang yang memiliki minat, kepentingan, atau kegemaran sama, yang meliputi kontekstual publik: 1) terjadi di tempat umum (publik), 2) merupakan peristiwa yang sudah direncanakan, 3) terdapat agenda, dan 4) beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus. Seni pertunjukkan merupakan media komunikasi publik yang paling asli, memiliki tahapan tertentu, yang pada prinsipnya mencerminkan komunikasi budaya yang menggambarkan jiwa dan moral masyarakat bersangkutan, (Brandon & Banham, 1997; Fabiana Meijon Fadul, 2019; Brandon, 1993; Liliweri, 2003; Samovar et al., 2014; Samovar, et al., 2014; Fabiana, 2019). Komunikasi publik antara pembuat dan apresiator nya disini bukan hanya untuk mencari hiburan dan senang- senang semata, melainkan apresiator digiring untuk mencoba dan sekaligus mengkaji atau menelaah pertunjukkan sebagai simbol-simbol yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai tersembunyi, (Jaeni, 2012).

Secara kasat mata Angklung Sèrèd Balandongan sebagai seni pertunjukan memiliki nilai-nilai hidup seperti: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan, (Komalasari & Saripudin, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis meyakini bahwa pertunjukkan Angklung Sèrèd Balandongan memiliki nilai-nilai luhur yang mengacu kepada filosofis *karuhun* Sunda yaitu: *cageur, bageur, bener, pinter, singer, tur pangger*. Menurut (Kupperman, 2020; Frondizi, 2001; Djahiri, 2006; Darmadi, 2013; Heriyawati & Sulisty, 2016; Komalasari & Saripudin, 2017) nilai adalah kualifikasi harga atau patokan normative yang dibawakan / tersurat / tersirat baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan manusia. Nilai itu sangat penting bagi manusia karena nilai bisa menjadikan manusia mempunyai jati diri secara individu, sosial, dan lingkungan. Masih menurut mereka nilai adalah nilai.

Nilai dapat ditanamkan dan diterapkan pada sebuah proses teks-konteks pendidikan agar manusia pada akhirnya mempunyai nilai-nilai moral (karakter) sebagai pondasi di kehidupan kesehariannya di masyarakat sebagai makhluk sosial. Nilai sebagai Pendidikan karakter merupakan ciri jati diri manusia yang sangat penting untuk membentuk karakter seseorang. Komalasari, (2016); Lickona, (2019) mengemukakan bahwa nilai itu termasuk kepada bagian karakter tanggungjawab kehidupan manusia sehari-hari yang dibarengi dengan hak-haknya. Di tengah sorotan terhadap kemandirian dan daya saing bangsa saat ini, upaya untuk menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan memberdayakan kembali karakter bangsa merupakan langkah strategis dalam pengembangan bangsa untuk menuju masyarakat madani.

Penanaman pendidikan karakter di masyarakat yang meliputi: (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan (3) *moral action* atau perbuatan moral (Ryan & Lickona, 1992) memang tidak mudah, apalagi khususnya masyarakat Balandongan harus menyesuaikan dengan filosofis *karuhun* sunda (*cageur, bageur, bener, pinter, singer, tur pangger*), namun dapat terwujud jika semua unsur bekerjasama. Artinya bahwa jika karakter masyarakat menurut Lickona dan filosofis *karuhun* Sunda sudah dimiliki dan diimplementasikan secara bersama-sama (bekerja sama) di lapangan oleh masyarakat, maka kedamaian dan kenyamanan hidup atas berlangsungnya kehidupan manusia di wilayahnya masing-masing akan menimbulkan rasa tentram, damai, aman, dan akan menjadi pondasi kesuksesan untuk mencapai suatu tujuan dengan menanamkan Pendidikan karakter manusia seutuhnya. Komalasari, (2016); Tilman. et al., (2014) mengatakan bahwa kerja sama itu merupakan tindakan refleksi kerja dengan orang lain yang tujuannya yaitu untuk; a) mencapai tujuan, b) pengenalan akan nilai keikutsertaan, c) bersama-sama menjalankan tugas yang dihadapi, d) untuk mengetahui apa yang dibutuhkan, e) saling menghargai, saling menerima, saling kasih sayang, keberanian, pertimbangan, pemeliharaan, dan membagi keuntungan, f) sadar akan nilai. Penulis yakin bilamana semua itu dijalankan akan menimbulkan rasa *silih asah, silih asih, jeung silih asuh*, artinya kerja sama itu harus betul-betul *sapikiran, sahatè, jeung sapamadegan* (sama-sama

satu logika, sama-sama satu hati dan sama-sama satu tujuan) .

Nilai-nilai luhur sebagai pendidikan karakter masyarakat, harus dilestarikan dan diberdayakan di setiap daerah. Prihastha & Suswanta, (2020) menyatakan, bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dengan menekankan perbedaan wilayah sangat cocok bagi masyarakat pedesaan yang sudah memiliki potensi dan keunikan dalam melestarikan budaya. Model pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan pariwisata dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, (Risman. et al., 2016). Merujuk dari pernyataan tersebut, Kampung Balandongan berpotensi untuk mengembangkan kesenian Angklung Sèrèd Balandongan sebagai pertunjukan seni wisata budaya sekaligus sebagai media Pendidikan karakter masyarakat. Dari pertunjukan seni wisata budaya ini diharapkan masyarakat kampung Balandongan akan mempunyai karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, (Kebudayaan, 2017).

Wisata budaya adalah jenis wisata yang berfokus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan tradisi lokal. Wisata budaya biasanya mencakup pertunjukan seni dan musik tradisional, festival, acara budaya, dan kunjungan ke tempat-tempat sejarah dan budaya (Brahmanto, 2014; Kartika, Ruskana, & Fauzi, 2018). Wisatawan yang tertarik dengan wisata budaya ingin mengenal dan mempelajari budaya, tradisi, dan sejarah sebuah daerah atau negara. Menurut Hariyanto, (2016); Romadhan, (2019); Ratnasari, Yuliantoro, & Fikri, (2021), tujuan dari wisata budaya adalah untuk mempromosikan dan menjaga warisan budaya dan sejarah, serta memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat. Wisatawan yang berkunjung dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang budaya yang berbeda, sementara masyarakat setempat dapat memperoleh penghasilan dari industri pariwisata. Seni wisata budaya dapat dijadikan alternatif bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, karena mendorong kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya dan lingkungan (Purnamasari, 2011; Amerta, 2019). Dengan memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada wisatawan, masyarakat kampung Balandongan dapat membantu melestarikan dan mempromosikan warisan budaya dan sejarah Angklung Sèrèd

Balandongan, serta memperoleh keuntungan ekonomi yang berkelanjutan dari industri pariwisata. Berdasarkan pembahasan tersebut, berikut terdapat pada bagan antara pendidikan karakter, Angklung Sèrèd Balandongan dan seni wisata budaya, berikut ini;



Bagan 1.2 Pendidikan Karakter, Angklung Sèrèd Balandongan dan Wisata Budaya

Adapun penjelasan diagram pena sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter: Terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
2. Angklung Sèrèd Balandongan: Berfungsi sebagai media yang membantu dalam pengembangan kemampuan bekerja dalam tim. Setiap pemain memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni musik, belajar untuk saling mendengarkan, menghargai kontribusi masing-masing, dan bermain secara sinergis untuk mencapai hasil terbaik. Ini memupuk rasa tanggung jawab, kerjasama, dan penghargaan terhadap peran individu dalam mencapai tujuan bersama.

3. Seni Wisata Budaya: Merupakan kegiatan wisata yang mengandung unsur edukasi, seperti pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan yang dikemas melalui skenario yang apik sehingga bisa memunculkan sebagai pendidikan karakter. Selain itu kegiatan ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru selain bersenang-senang di destinasi wisata yang menarik.

Dengan demikian, diagram pena ini menunjukkan bagaimana Pendidikan Karakter melalui pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan dapat berkontribusi dalam pengembangan kemampuan bekerja dalam tim dan diimplementasikan sebagai bagian dari Seni Wisata Budaya untuk memberikan pengalaman edukatif dan menarik bagi pelaku seni, masyarakat dan tentunya untuk kedepan bisa ke para wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian Pesulima, (2022) yang memfokuskan pada struktur pertunjukan serta garapan musik dalam pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan Grup Tunggal Jaya, penelitian W. Yulianti et al., (2020); Aarake et al., (2021); Tia Amelia, (2019) yang mengkaji tentang perkembangan dan perubahan bentuk Angklung Sèrèd Balandongan , penelitian Raharjo, (2010); Astawa & Wayan, (2013); Omeri, (2015) yang meneliti pentingnya pendidikan karakter, penelitian Irfan & Suryani, (2017); Hakim, (2018); Bimrew Sendekie Belay, (2022); Oka & Kitamura, (2019); Parantika et al., (2020) yang mengkaji pengembangan pariwisata desa berbasis budaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta cara pengelolaannya pemecahan masalahnya, nampaknya belum ada penelitian yang memfokuskan pada masalah kajian nilai-nilai karakter yang terkandung pada Angklung Sèrèd Balandongan, karakter masyarakat Kampung Balandongan, dan bentuk pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Angklung Sèrèd Balandongan Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Rintisan Desa Wisata Budaya Di Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah urgen yang menjadi fokus dalam kegiatan penelitian. Beberapa masalah yang ingin diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan pada tatanan budaya di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat?
2. Bagaimana karakter masyarakat Balandongan sebelum pengembangan pertunjukan wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat?
3. Bagaimana desain pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan sebagai media pendidikan karakter di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat?
4. Bagaimana mengintegrasikan potensi seni tradisional Angklung Sèrèd Balandongan dalam pengembangan pertunjukan seni wisata budaya di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya.
5. Bagaimana karakter masyarakat Balandongan setelah pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian sudah pasti memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan target akhir dalam proses penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini beberapa tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Pelaksanaan penelitian ini memiliki tujuan akhir dalam mengembangkan wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan untuk memberikan Pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai yang terdapat pada kesenian Angklung Sèrèd Balandongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan Balandongan pada tatanan budaya di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.
2. Menganalisis karakter masyarakat Kampung Balandongan sebelum pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.
3. Menganalisis desain pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan sebagai media pendidikan karakter di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.
4. Menganalisis integrasi potensi seni tradisional Angklung Sèrèd Balandongan dalam pengembangan pertunjukan wisata budaya di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya.
5. Menganalisis karakter masyarakat Balandongan setelah pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Secara konseptual penelitian ini memiliki target terwujudnya sebuah model pembelajaran Pendidikan karakter melalui seni budaya dalam menggali kearifan lokal potensi kesenian tradisional yang ada di daerah Tasikmalaya, tepatnya di wilayah masyarakat Balandongan yaitu: potensi kesenian Angklung Sèrèd Balandongan. Kesenian tradisional yang berasal dari komunitas masyarakat Balandongan ini dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Pendidikan karakter dengan tujuan dapat menjadi rintisan desa wisata budaya Balandongan khususnya pada masyarakat Balandongan. Adapun secara rinci manfaat teoritis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Memiliki kontribusi pada perkembangan ilmu dan pengetahuan seni budaya serta implementasi Pendidikan karakter di lokasi pertunjukan seni wisata budaya di Kampung Balandongan dalam mengembangkan model-model pembelajaran untuk mengembangkan pertunjukan seni wisata di wilayahnya.
2. Berkontribusi pembangunan ketahanan budaya bangsa dalam menjaga dan melestarikan kekayaan seni tradisional daerah yang dijadikan sebagai materi pembelajaran pertunjukan seni wisata budaya tersebut.
3. Sebagai alternatif pemilihan strategi model pembelajaran Pendidikan karakter melalui seni wisata budaya pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan untuk mengembangkan pertunjukan seni wisata budaya di Kampung Balandongan Tasikmalaya.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dari segi kebijakan khususnya bagi:

1. Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan model pembelajaran seni wisata budaya yang diterapkan di masyarakat Kampung Balandongan, sekolah, sanggar, dan masyarakat. Pengalaman penelitian ini sekaligus menambah ilmu dan pengetahuan dalam mengembangkan materi ajar yang bersumber pada potensi kesenian tradisional daerah setempat.

2. Lembaga UPI

Menambah sumber Pustaka yang dihasilkan oleh mahasiswa doctoral UPI dalam melakukan riset pengembangan model pembelajaran seni. Riset ini sebagai bukti komitmen Lembaga dalam berinovasi secara terus menerus khususnya dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan masyarakat pengguna di lapangan kerja.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan disertasi ini terdiri beberapa bab yang memiliki substansi materi isi yang dideskripsikan dan divisualisasikan dalam bentuk uraian kalimat

deskripsi, data tabel, gambar, dan lainnya. Adapun secara struktur organisasi penulisan disertasi ini terdiri dari beberapa bagian atau bab sebagai berikut:

1.5.1 Bab I: Pendahuluan

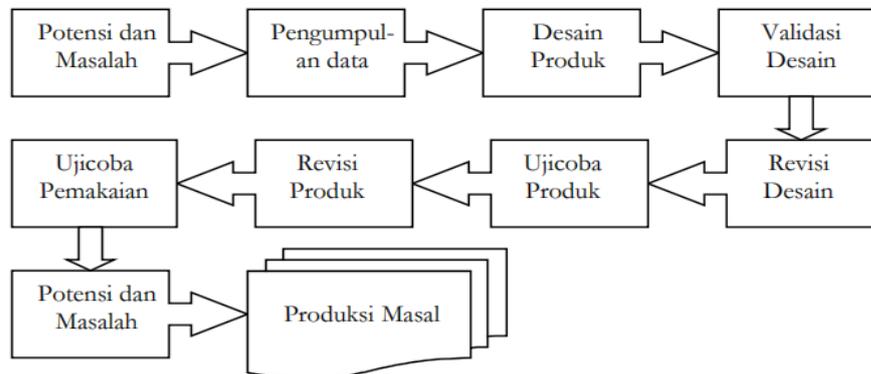
Uraian deskripsi pada bab I Pendahuluan membahas tentang alasan-alasan ilmiah peneliti dalam memilih dan menentukan topik masalah penelitian. Pada bagian bab ini terbagi pada beberapa sub bab pembahasan yaitu, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika organisasi penulisan disertasi. Pada latar belakang masalah dijelaskan alasan urgensi dalam melakukan riset pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan sebagai media pendidikan karakter dalam pertunjukan seni wisata budaya di kampung Balandongan Tasikmalaya. Penelitian ini fokus pada pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan, Pendidikan karakter dan pertunjukan seni wisata budaya. Pada bagian rumusan masalah, diuraikan lima rumusan masalah yang menjadi fokus masalah penelitian. Selanjutnya pada bagian tujuan penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, dimana rumusan tujuan ini berkaitan erat dengan rumusan kalimat pada bagian rumusan masalah. Sementara penjelasan sub bagian manfaat terbagi pada dua bagian utama yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.2 Bab 2: Landasan Kajian Pustaka

Peneliti menyajikan pendapat para ahli dan teori-teori yang relevan dengan topik dan masalah dalam penelitian. Kumpulan teori dan pendapat para ahli yang digunakan terkait dengan masalah-masalah penelitian dari variabel yang terdapat pada judul dan kata kunci focus masalah penelitian. Fokus teori yang digunakan terkait dengan pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan, Media Pembelajaran, Pendidikan karakter, dan pertunjukan seni wisata budaya.

1.5.3 Bab III: Metode Penelitian

Pada bab 3 diuraikan tentang prosedur dalam melaksanakan penelitian.



Gambar 1.1 Langkah-langkah Penggunaan Metode R&D menurut Sugiyono (2021).

Bagian ini menjelaskan mengenai cara metodologi riset yang digunakan adalah *Research dan Develovment (R&D)* yang biasa disebut metode penelitian pengembangan. Sugiyono (2021) menyebutkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan seperti ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut:

1.5.4 Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Secara garis besar uraian di bab empat terfokus pada dua bagian inti, yaitu: pemaparan hasil penelitian dan analisis temuan hasil penelitian. Pada bagian pemaparan hasil temuan dideskripsikan dengan rinci hasil temuan di lapangan terkait dengan lima fokus masalah penelitian yaitu: 1) menganalisis bentuk nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan, 2) menganalisis karakter masyarakat Kampung Balandongan sebelum pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan, 3) menganalisis desain pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan sebagai media pendidikan karakter, 4) Menganalisis integrasi potensi pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan dalam pengembangan pertunjukkan sebagai seni wisata budaya di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya, dan 5) menganalisis karakter masyarakat Kampug Balandongan setelah pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

Pada bagian pembahasan, dianalisis hasil temuan yang dipaparkan dikaitkan dengan teori atau pendapat para ahli yang relevan dengan hasil temuan penelitian. Analisis data salah satu fungsinya untuk melihat adanya persamaan kuat dan perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian sehingga mampu merekomendasikan adanya teori dan konsep baru yang ditawarkan peneliti pada pengembangan keilmuan saat ini dan ke depannya.

Payung teori/teori utama (*grand theory*) penelitian ini adalah etnopedagogi yang di Indonesia muncul dari UPI melalui pemikiran Alwasilah dan Kartadinata, Istilah etnopedagogi dipandang sebagai suatu pesan terkait dengan istilah budaya - karakter (aspek etno), dan Pendidikan keguruan. Dalam konteks budaya secara umum, etnopedagogi menaruh perhatian khusus terhadap *local genius* dan *local wisdom* dengan mengungkap nilai-nilai budaya sebagai model awal. Beberapa postulat dikemukakan terkait karakter masyarakat Sunda: *pangger, waras, cageur, bageur, bener, pinter, ludeung, silih asah, silih asih, silih asuh, sineger tengah, singer, motèkar, teger, wanter, cangker.* dan *rapèkan*. Dapat dikatakan bahwa Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan local (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini etnopedagogi dipadu dengan teori Geertz (di atas), teori seni wisata untuk produk atraksi seni wisata dalam seni pertunjukan Indonesia (R.M. Soedarsono).

Pada Bab IV pembahasan mengenai temuan dan pembahasan disusun berdasarkan rumusan masalah, namun pemetaan temuan dan pembahasan keseluruhan dimuatkan dalam BAB (BAB 4 sampai dengan BAB 8) hal ini dilakukan oleh peneliti masih perlu pembahasan yang lebih rinci setiap susunan rumusan masalah, selain itu penyusunan ini dilakukan hasil rekomendasi dari para promotor atau pembimbing disertasi. Pada bab IV merupakan penjelasan dari rumusan masalah ke satu dan dua yakni (1) Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan; (2) Karakter masyarakat Kampung Balandongan sebelum pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan. Bab V desain pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan sebagai media

pendidikan karakter. Bab VI Integrasi potensi pertunjukan Angklung Sèrèd Balandongan sebagai Seni Wisata Budaya. Selanjutnya pada bab VII Karakter Masyarakat Balandongan setelah pengembangan pertunjukan seni wisata budaya Angklung Sèrèd Balandongan.

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Dalam bab V, penulis mencantumkan bab VII hal ini dengan alasan masih perlu pembahasan yang lebih rinci setiap susunan rumusan masalah, selain itu penyusunan ini dilakukan hasil rekomendasi dari para promotor atau pembimbing disertai. Pada bab ini peneliti membagi pada tiga bagian utama yaitu, pertama tentang pemaparan kesimpulan hasil penelitian, kedua tentang implikasi hasil dari penelitian dan yang ketiga tentang rekomendasi hasil dari penelitian. Ketiga bagian ini dideskripsikan dengan rinci sesuai dengan pemaparan dari bab 1 sampai bab 7.